



PRAKTIK BERAGAMA DALAM TRADISI LOKAL ETNIS BAJAWA DI DESA NARUWOLO I KECAMATAN JEREBUU, KABUPATEN NGADA, NUSA TENGGARA TIMUR

Joshua Everd Titihalawa, Aliffiati, Putu Krina Pravitasari

Antropologi, Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli, 2025

Revised Juli, 2025

Accepted Juli, 2025

Available online Juli, 2025

jsheverd@gmail.com

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.*

A B S T R A K

Tradisi lokal merupakan sebuah warisan yang dimiliki oleh masyarakat suatu daerah yang didapatkan dari peninggalan para pendahulu. Seperti masyarakat pada umumnya, begitu pula yang terjadi pada masyarakat Desa Naruwolo I yang sampai saat ini masih melaksanakan tradisi-tradisi lokal yang mereka miliki. Masyarakat Desa Naruwolo I yang berasal umumnya ber etnis Bajawa, walau kini telah memeluk Agama Katolik, mereka masih tetap melaksanakan praktik tradisi lokal yang mereka miliki. Fenomena ini menimbulkan suatu dinamika yang menarik, dimana praktik kepercayaan lokal Etnis Bajawa

berakulturasi dengan Agama Katolik sehingga membentuk pola sinkretisme yang unik . Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk praktik beragama yang dijalankan oleh masyarakat Etnis Bajawa di Desa Naruwolo I dan juga mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya dinamika dalam praktik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Naruwolo I memadukan kepercayaan leluhur dan Agama Katolik dalam berbagai upacara adat yang mereka laksanakan. Meski demikian, ada beberapa tradisi yang sepenuhnya tidak melibatkan campur tangan pihak gereja. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan dalam praktik beragama dalam tradisi lokal masyarakat Desa Naruwolo I antara lain adalah kemajuan pendidikan, kebutuhan efisiensi, dan adaptasi terhadap nilai-nilai modern. Kesimpulannya, praktik beragama dalam tradisi lokal masyarakat Desa Naruwolo I merupakan bentuk akulturasi budaya yang mencerminkan ketahanan identitas budaya mereka.

Kata kunci : Praktik beragama, tradisi lokal, Etnis Bajawa



ABSTRACT

Religious tradition constitutes a significant form of cultural expression, reflecting the belief systems and spiritual values of a society. In the context of globalization and rapid socio cultural transformation, The Bajawa ethnic community in Naruwolo I Village, Jeberuu District, Ngada Regency, East Nusa Tenggara, exemplifies an adaptive cultural resilience by preserving ancestral tradition while integrating them with the tenets of Catholicism. This study aims to examine the contemporary forms of religious tradition practiced by the Bajawa community and analyze the factors contributing to dynamic transformation within these traditions. Employing a qualitative research methodology, data were collected through participatory observation, in-depth interview with traditional leaders and community members, and literature review. The theories used are cultural acculturation theory and cultural exchange theory.. The findings reveal a nuanced pattern of syncretism between indigenous belief system and Catholic doctrine, wherein traditional rituals such as Ka Sa'o and Reba continue to be observed-either in their original form or through modifications that incorporates ecclesiastical elements. The dynamics of these religious traditions are influenced by several factors, including the expansion of formal education, increased access to information, intercultural interaction, and growing emphasis on practicality and efficiency in ritual performance. The study concludes that Bajawa ethnic community has successfully navigated cultural identity while transforming practices into a dynamic and enduring expression of cultural sustainability.

Keywords: *Bajawa Ethnic Group, Religious Tradition, Cultural Dynamics.*

1. Pendahuluan

Agama telah muncul dan berkembang di seluruh dunia selama berabad-abad. Agama menjadi bagian dari kehidupan manusia dari waktu ke waktu karena percaya kepada Tuhan sebagai titik tertinggi dalam hidup mereka. Manusia dan agama tidak dapat dipisahkan. Agama harus ada dalam jiwa manusia, terutama dalam membangun hubungan yang baik dengan Tuhan. Hal ini karena ada ritual agama yang memungkinkan orang untuk lebih dekat dengan-Nya. Patsun (2018: 114) menyatakan bahwa agama merupakan suatu yang diwariskan dan menjadikan cara untuk mengukur keberadaannya sendiri. Masyarakat terdahulu sudah meyakini agama sehingga terus berkembang menjadi sebuah keyakinan yang monotheisme. Menurut Tylor (dalam Umami, dkk., 2022: 18) memperkenalkan keyakinan yang terjadi di masa lalu meliputi keyakinan magis seperti halnya animisme dengan istilah lain kepercayaan dalam makhluk-makhluk yang tak berjiwa. Selain animisme terdapat juga totemisme berupa keyakinan terhadap satu kelompok atau klan yang sangat mencolok. Berkembangnya keyakinan secara terus menerus menyebabkan munculnya teori asal usul agama menuju



keyakinan yang monotheisme. Dari dahulu hingga sekarang manusia tetap membutuhkan agama sebagai sebuah petunjuk yang kudus. Menurut Monto (2014: 12) agama muncul sebagai respons terhadap perasaan manusia akan kekuatan yang dianggap lebih tinggi daripada kekuatan yang dimilikinya sendiri. Oleh karena itu, struktur agama sangat dibutuhkan oleh manusia karena manusia mempercayai bahwa agama dapat menjadi sebuah pelindung dalam masyarakat. Semua masyarakat mengharapkan sebuah perlindungan dan kehidupan yang nyaman dari agama yang mereka percayai begitu pula dengan Etnis Bajawa. Etnis Bajawa merupakan salah satu etnis terbesar di Kabupaten Ngada di bagian tengah Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penduduk Ngada didominasi oleh dua etnis yakni Riung dan Bajawa. Nenek moyang Etnis Bajawa diperkirakan berasal dari daratan Asia Selatan. Pada zaman dahulu masyarakat Ngada terikat oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Abad ke-16 Agama Katolik awalnya disebarluaskan oleh bangsa Portugis akan tetapi usaha penyebaran agama tersebut bisa dikatakan belum cukup berhasil sehingga diteruskan oleh pemerintah kolonial Belanda pada awal abad ke-19. Penyebaran Kristenisasi Katolik dan Protestan oleh penjajah dianggap sebagai upaya kebarat-baratan bagi rakyat Indonesia. Hal inilah yang memicu penolakan dan perlawanan rakyat Indonesia (Widiajarmika, dkk., 1977: 53). Pada masa Katolik masuk di Flores bagian barat pemerintah kolonial Belanda yang membawa latar belakang budaya barat berusaha melakukan pendekatan melalui kegiatan sosial, mendirikan rumah sakit, tempat peribadatan, dan sekolah-sekolah. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan harapan misi penyebaran agama Katolik dapat diterima dengan terbuka oleh rakyat Indonesia. Penetrasi Agama Katolik di Kabupaten Ngada dimulai sejak berdirinya sekolah Belanda "Sekolah Rakyat Katolik Bajawa" yang didirikan pada tahun 1912. Misionaris Katolik yang pertama di Bajawa yaitu Johannes Pattipeilohy dan Markus Fernandez. Strategi tersebut digunakan untuk menghapus pandangan yang sudah ada pada masyarakat Indonesia bahwa agama Katolik adalah agama penjajah. Keberhasilan upaya tersebut dapat dilihat dari bertambahnya jumlah penganut Agama Katolik di Indonesia. Meskipun mayoritas Etnis Bajawa kini beragama Katolik, mereka tetap mengikuti ritual nenek moyang yang membuat mereka unik. Keyakinan Bajawa terhadap kekuatan Tuhan dan penghormatan leluhur merupakan ciri khas etnis ini. Etnis Bajawa memiliki hubungan yang sangat unik; dalam beberapa tradisi, mereka melibatkan gereja, dan dalam tradisi lain penetrasi gereja tidak terlihat.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini meninjau beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi referensi sekaligus menjadi pendukung penguatan tulisan ini, diantaranya adalah



Tinjauan literatur terakhir diambil dari penelitian yang disusun oleh Abdillah dan Izah dalam *Jurnal Studi Islam*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2022 dengan judul “Dinamika Hubungan antara Agama Lokal, Agama Resmi, dan Negara. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian tersebut mengungkap Hubungan antar umat beragama dan negara dalam konteks kearifan budaya lokal adalah topik utama penelitian ini. Ini adalah hasil dari peristiwa sejarah yang terjadi sejak zaman kolonial, yang melakukan politik adu domba antara agama dan adat istiadat. Hubungan antar umat beragama menjadi lebih kompleks setelah kemerdekaan karena faktor sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Namun, akar sejarah dari masalah hubungan antar umat beragama yang menghasilkan konflik kepentingan terletak pada kebijakan negara tentang pengendalian urusan agama. Relasi kekuasaan antara mayoritas dan minoritas, bersama dengan diskriminasi terhadap hak-hak sipil minoritas penganut agama lokal, sering menyebabkan perubahan kepentingan kelompok. Manfaat dari penelitian tersebut adalah memperkaya pemahaman terhadap praktik terkait keagamaan serta membentuk suatu kesadaran beragama yang bersifat inklusif. Penelitian tersebut cukup relevan dengan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dikarenakan pembahasan terkait agama dan tradisi leluhur yang saling berkaitan satu sama lain.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu yang dilakukan secara sistematis dan direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan permasalahan yang ada dan berguna bagi masyarakat maupun bagi peneliti itu sendiri (Sukardi, 2014). Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menghasilkan data deskriptif dari kata-kata lisan maupun tulisan yang terdapat dari masyarakat yang penulis teliti. Lokasi Penelitian bertempat di Desa Naruwolo I, Kecamatan Jerebu’u, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* dimana peneliti akan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan lebih tentang permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, serta dengan adanya dokumen-dokumen pendukung. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, saat berada di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Data yang dikumpulan akan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan pembahasan.



4. Hasil dan Pembahasan

Kontak sebuah masyarakat dengan budaya lain merupakan sebuah faktor yang berpengaruh besar dalam terjadinya sebuah dinamika dalam sebuah budaya. Begitu juga dengan pemaknaan maupun perlakuan masyarakat dalam sebuah tradisi. menurut Suwardani perubahan sosial budaya terjadi karena adanya kontak budaya antar bangsa. kontak budaya dapat dimaknai sebagai pertemuan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama yang saling mendominasi. (Suwardani, 2015: 248) hal yang sama terjadi pada masyarakat Desa Naruwolo I. Masuknya Agama Katolik ke dalam masyarakat Desa Naruwolo I tidak serta-merta menghapus tradisi lokal yang sudah tertanam sejak lama, melainkan menghasilkan apa yang dikenal sebagai sinkretisme. Bilal (dalam Sunandar dan Tomi, 2023) mendefinisikan sinkretisme sebagai percampuran budaya dalam masyarakat disebabkan oleh datangnya budaya baru yang dibawa oleh pendatang kemudian hidup dalam kelompok yang berdampingan maka akan terjadi saling mengadopsi, saling memungut, saling mengisi dan saling mempengaruhi. Selain itu, kontak budaya yang terjadi bukan saja dengan Agama Katolik, namun masyarakat Desa Naruwolo I melihat bagaimana tradisi Etnis Bajawa di wilayah lain di Kabupaten Ngada berlangsung.

Contoh yang bisa kita lihat seperti Tradisi *Ka Sa'o*. *Ka Sa'o* yang sebelumnya harus mempersembahkan kerbau sebanyak tiga ekor dalam upacara pembangunan satu rumah ada kini masyarakat memilih untuk mempersembahkan satu kerbau karena mereka merasa jika terus memberikan tiga kerbau hanya sebuah pemborosan dalam menjalankan tradisi. masyarakat sendiri sudah memiliki banyak tanggungan dan kebutuhan dimasa sekarang. Dengan mempersembahkan tiga ekor kerbau mereka merasa bahwa mereka tidak akan bisa mencukupi kebutuhan kehidupan mereka yang lain karena harga kerbau per ekor yang sangat tinggi dan tidak sesuai kemampuan masyarakat desa. Dengan mengurangi tanggungan dalam memberikan persembahan dalam pelaksanaan tradisi, masyarakat Desa Naruwolo I kini bisa menikmati tinggal di rumah yang terbuat dari batu dan tidak tinggal dirumah kayu yang rapuh lagi. Begitu juga dengan listrik yang akhirnya bisa mereka bayar dan nikmati semua karena penyesuaian dengan dunia masa kini dan dikuatkan oleh kontak masyarakat Desa Naruwolo I dengan budaya lain.

Pendidikan formal yang maju sendiri sebelumnya bisa dibilang masih belum didapatkan oleh masyarakat Desa Naruwolo I secara langsung. Sekolah yang terdapat di Desa Naruwolo I belum sepenuhnya bisa dibilang maju karena beberapa fasilitas masih dalam proses pengadaan dan juga masih banyak murid sekolah yang suka bolos dan



lebih memilih tinggal dirumah atau mengikuti orang tua mereka ke kebun atau melaksanakan pekerjaan lainnya. Namun dengan dibangunnya sekolah baru di Desa Naruwolo I akhirnya banyak dari masyarakat Desa Naruwolo I yang mulai mendaftarkan diri ke sekolah dan perlahan masyarakat sadar bahwa sekolah penting karena pendidikan bisa mengubah cara pandang orang lain terhadap diri mereka. Begitu juga dengan pemahaman tentang pentingnya manajemen ekonomi, melalui sekolah masyarakat sekarang sudah mulai merubah pola hidup mereka, banyak dari masyarakat Desa Naruwolo I yang kini membuka usaha sendiri dirumah, mengurangi pengeluaran dalam pelaksanaan tradisi, banyak dari mereka juga yang kini mencari hidup ke wilayah Kabupaten Ngada. Selain wadah mengasah bakat mereka juga mendapat banyak pemahaman tentang kemajuan dunia masa kini, tentang hal yang mereka tidak pernah pedulikan sebelum mereka sekolah. Pengetahuan tentang kemajuan dunia dan segala hal yang mereka dapat di sekolah menjadikan pemikiran mereka lebih maju dan tidak lagi hanya memikirkan hal-hal yang terlihat di desa mereka saja.

Faktor pendukung sebuah dinamika salah satunya adalah orientasi masyarakat terhadap masa depan. Masyarakat yang mempunyai pandangan terhadap masa depan pasti akan berusaha untuk melaksanakan perubahan atau pergerakan dalam hal tradisi maupun adat dan budaya mereka. Ada perubahan yang terlihat signifikan maupun samar-samar. Masyarakat yang mempunyai orientasi terhadap masa depan akan memiliki keinginan untuk maju dan berkembang mengikuti perkembangan dunia masa kini. Orientasi masa depan adalah cara seseorang memandang masa depan, yang meliputi harapan, tujuan, standar, perencanaan, dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Singkatnya, orientasi masa depan menggambarkan tujuan seseorang dan cara yang mereka gunakan untuk meraihnya. (Priyambudi, dkk. 2022: 20).

Orientasi pada masa depan juga menjadi alasan sebuah kelompok ingin berkembang dan memulai sesuatu yang sebelumnya belum mereka capai. Untuk mencapai masa depan yang diinginkan bersama sebuah kelompok harus melakukan sebuah pergerakan yang mungkin akan menghilangkan norma maupun makna dan nilai-nilai yang sudah ada dalam kelompok mereka. masyarakat Desa Naruwolo I kini banyak yang memilih untuk melanjutkan pendidikan mereka di umur yang terbilang sudah lewat masanya, karena orientasi tentang masa depan yang nyaman dan cukup karena taraf pendidikan menjadi salah satu penilaian yang sangat dilihat ketika mencari pekerjaan. Diluar keperluan mencari pekerjaan, masyarakat Desa Naruwolo I jadi semakin paham tentang cara manajemen ekonomi dan keuangan dan bentuk-bentuk kemajuan dunia masa kini. Dalam tradisi beragama sendiri terdapat sebuah dinamika didalamnya.



Masyarakat Desa Naruwolo I yang banyak mencoba melakukan penyesuaian dengan kemajuan dunia masa kini menjadikan mereka lebih bisa menghargai segala sesuatu yang mereka bisa rasakan dalam kesehariannya. Dengan perilaku tidak tergoda melakukan pinjaman untuk keinginan mereka sudah memilih sesuatu yang lebih baik yaitu menabung untuk kebutuhan-kebutuhan mereka diwaktu yang lain. Seperti keperluan dalam menjalankan tradisi. Saat sebuah rumah melaksanakan tradisi, biasanya rumah lain akan memberikan sesuatu untuk membantu memenuhi kebutuhan tradisi, hal ini terjadi pada umumnya karena adanya ikatan keluarga antara rumah satu dengan lainnya atau karena adanya rasa hutang budi seperti pernah dibantu atau gampangnyanya diberikan seekor babi atau ayam untuk menambah konsumsi pelaksanaan tradisi. Hal ini menjadi suatu kebiasaan yang baik dan masih dipertahankan hingga masa sekarang.

5. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian mengenai Praktik Beragama Dalam Tradisi Lokal Etnis Bajawa Di Desa Naruwolo I Kecamatan Jerebuu, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Etnis Bajawa di Desa Naruwolo I saat ini menjalankan tradisi yang mengalami perpaduan antara Agama Katolik dan tradisi lokal yang sudah turun-temurun. Meskipun mayoritas masyarakat sudah menganut Agama Katolik dan menjalankan aturan dalam Agama Katolik, namun mereka tetap mempertahankan praktik-praktik tradisional seperti *Ka Sa'o*, *Reba*, *Mata Golo* dan *Kusu Bu'e*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat akulturasi yang terjadi pada masyarakat Desa Naruwolo I, yakni percampuran budaya tanpa menghilangkan unsur asli. Hal ini terlihat dari peran aktif gereja Katolik dalam proses inkulturasi dengan menghadirkan praktik keagamaan yang menyatu dengan budaya lokal, seperti penggunaan Bahasa Bajawa dalam perayaan Misa, dan adanya Misa tertentu seperti Misa *Reba*. Praktik beragama dalam tradisi lokal dapat dilihat dalam tradisi beragama Masyarakat Etnis Bajawa di Desa Naruwolo I dengan adanya beberapa perubahan dalam pelaksanaan tradisi. faktor penyebab terjadinya dinamika dalam praktik beragama ini ada beberapa, seperti pengaruh globalisasi, peningkatan pendidikan formal, orientasi masyarakat pada masa depan, serta adanya kontak antar budaya dengan wilayah lain. Masyarakat kini mulai menyesuaikan tradisi agar lebih efisien dan menyesuaikan praktik budaya dengan perkembangan zaman, contohnya dengan adanya pengurangan jumlah hewan ternak demi mengurangi pengeluaran yang dirasa merupakan pemborosan bagi masyarakat Desa Naruwolo I.



Daftar Referensi

- Abdillah, A. N., Izah, S. A. (2022). Dinamika Hubungan antara Agama Lokal, Agama Resmi, dan Negara. *Jurnal Studi Islam*. 2(1).
- Monto, Laode Bauto. 2014. Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 23, No. 2.
- Patsun. 2018. Sejarah Perkembangan Agama dan Konsep Ketuhanan dalam Masyarakat dari Masa ke Masa. *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi*. Vol 17. No. 2 2018.
- Suwardani, N. P. (2015). Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 5(2).
- Sunandar dan Tom. (2023). Sinkritisme Islam Dan Budaya Lokal: Ritus Kehidupan. *JURNAL SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*, 6(1), 57–66.
- Widiajatkika, N. dkk. 1977. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Ummi, Lilik Kaltsum dan Dasrizal. 2022. Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 24. No.1 2022.
- Priyambudi, & Azis. (2022). Intensi Berwirausaha Terhadap Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa UNNES dalam Masa Quarter Life Crisis. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 11(1).